

**HUBUNGAN PERSEPSI TERTULAR HIV/AIDS DENGAN
PRAKTIK PENCEGAHAN INFEKSI PADA MAHASISWA
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI CIMAH**

Flora Honey Darmawan¹, Icha Nafa²

^{1,2} Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi 40533, Indonesia

ABSTRAK

HIV/AIDS sudah lama menjadi isu bersama di dunia termasuk di Indonesia, khususnya di bidang kesehatan. Salah satu kelompok yang rentan tertular adalah tenaga kesehatan termasuk mahasiswa kebidanan karena berhubungan langsung dengan klien. Tindakan efektif yang dapat mencegah penularan HIV/AIDS adalah melalui praktik pencegahan infeksi yang benar. Perilaku praktik pencegahan infeksi ini dapat dipengaruhi oleh persepsi risiko tertular HIV/AIDS.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi risiko tertular HIV/AIDS dengan praktik pencegahan infeksi pada mahasiswa Program Studi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi Tahun 2017.

Penelitian menggunakan metode analitik korelasi dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 101 responden dengan teknik *total sampling*. Data yang diperoleh menggunakan data primer melalui kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21,8% praktik pencegahan infeksi pada pemakaian peralatan tajam masih dilakukan dengan tidak benar dan 74,3% responden memiliki persepsi tidak berisiko tertular HIV/AIDS. Hasil analisis diketahui bahwa persepsi berisiko tertular HIV/AIDS secara signifikan berhubungan dengan praktik pencegahan infeksi ($p=0,016$).

Simpulannya ada hubungan persepsi berisiko tertular HIV/AIDS dengan praktik pencegahan infeksi pada mahasiswa Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi.

Kata kunci: Persepsi tertular HIV/AIDS, Praktik pencegahan infeksi

**THE CORRELATION BETWEEN THE PERCEPTION OF THE RISK OF CONTRACTING
HIV/AIDS WITH INFECTION PREVENTION PRACTICES AT STUDENTS
OF STIKES JENDERAL ACHMAD YANI CIMAH**

ABSTRACT

HIV/AIDS has long been a major issue in the world including in Indonesia, especially in health sector. One of the groups that are susceptible of contracting i.e. health workers including midwifery students due to the deal directly with the client. The effective actions that can prevent the transmission of HIV/AIDS infection prevention practices is through properly. The infection prevention practices can be influenced by the perception of the risk of contracting HIV/AIDS.

The purpose of this research is to know the correlation between the perception of the risk of contracting HIV/AIDS with infection prevention practices at Midwifery Course Students (D-3) of Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi in 2017.

This research was a correlation analytic research with cross-sectional approach. The samples are 101 respondents with total sampling techniques. Data collected by primary data through the distribution of questionnaire that further analyzed by univariate and bivariate using Chi Square.

Research result showed that there is few (21,8 %) practices prevention infection to wear equipment sharp are still being undertaken unjustly and the majority (74,3%) of respondents have the not risky be infected by HIV/AIDS. The results of the analysis bivariat known that the perception risky be infected by HIV/AIDS significantly relating to practices prevention infections ($p=0,016$).

The conclusion that there is a correlation of perception risky be infected by HIV/AIDS with practices prevention infections at Midwifery Course Students (D-3) of Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi in 2017. Expected students can improve the practice of prevention of infection in thorough and consistent because it could impact of contracting HIV/AIDS which will transmit on yourself as well as others.

Keywords: Perception of contracting HIV/AIDS, infection prevention practices

PENDAHULUAN

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) yang disebabkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) telah lama menjadi isu bersama yang terus menarik perhatian berbagai kalangan di seluruh dunia termasuk di Indonesia, terutama bidang kesehatan. Penyakit ini menjadi pandemik artinya melanda negara diseluruh dunia dan tidak hanya menyerang orang dewasa tetapi juga anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

HIV/AIDS menjadi salah satu penyebab kematian. Menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat tahun 2015 sebanyak 36,7 juta orang yang terinfeksi HIV dan 1,1 juta orang meninggal karena penyakit terkait AIDS (WHO, 2015).

Selain populasi kunci yang merupakan kelompok berisiko tinggi tertular HIV/AIDS, salah satu kelompok yang rentan tertular adalah tenaga kesehatan termasuk mahasiswa kebidanan yang berhubungan langsung dengan ibu mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, maupun dalam masa antara. Hal ini dapat menimbulkan risiko tertular HIV/AIDS. Ada beberapa tindakan yang dapat menjadi perantara penularan virus HIV/AIDS yaitu praktik pencegahan infeksi yang kurang baik yakni cuci tangan yang kurang benar, penggunaan sarung tangan kurang tepat, penutupan jarum suntik tidak menggunakan *one hand technic*, pembuangan peralatan tajam secara tidak aman, teknik dekontaminasi dan

sterilisasi peralatan kurang tepat.

Mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan pada saat praktik di lahan bisa saja bersentuhan dengan darah dan cairan tubuh klien HIV/AIDS sehingga berisiko tertular HIV/AIDS. Risiko tertular HIV ini bisa dihindari dengan melakukan praktik pencegahan infeksi yang benar meliputi cuci tangan, memakai *Alat Pelindung Diri* (APD), pembuangan peralatan tajam ke *Safety Box*, dekontaminasi alat dan sterilisasi alat. Dari hasil penelitian Putu Herdita pada tahun 2013 yang meneliti karakteristik pajanan jarum suntik pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Sanglah Denpasar tampak bahwa distribusi pajanan profesi bidan menunjukkan angka 1 kasus pajanan (1,9%).

Pencegahan infeksi adalah tindakan yang bertujuan meminimalkan infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menurunkan risiko penularan penyakit yang mengancam jiwa (HIV/AIDS) tidak hanya terhadap pasien, tetapi juga kepada pemberi pelayanan kesehatan dan karyawan. Tindakan Pencegahan Infeksi (PI) tidak terpisah dari komponen-komponen lain dalam asuhan selama persalinan dan kelahiran bayi. Tindakan ini harus diterapkan dalam setiap aspek asuhan untuk melindungi ibu, bayi baru lahir, keluarga, penolong persalinan dan tenaga kesehatan lainnya dalam mengurangi infeksi karena bakteri, virus dan jamur. Dilakukan upaya untuk menurunkan risiko penularan penyakit-penyakit berbahaya yang hingga kini tidak ada

pengobatannya, seperti hepatitis dan HIV/AIDS (JNPK-KR, 2014).

Memakai sarung tangan, mengenakan perlengkapan pelindung diri (kaca mata, masker, celemek, dan lain-lain) dapat melindungi petugas kesehatan terhadap percikan yang dapat mengontaminasi dan menyebarkan penyakit. Waspada dan berhati-hati dalam menangani benda tajam, melakukan proses dekontaminasi, dan menangani peralatan yang terkontaminasi merupakan cara-cara untuk meminimalkan risiko infeksi.

Menurut teori Green, perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Hasil beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara sikap yang dalam hal ini adalah persepsi risiko tertular HIV/AIDS dengan praktik pencegahan infeksi oleh tenaga kesehatan. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang menggali topik ini pada mahasiswa kebidanan yang termasuk dalam salah satu sasaran rentan tertular HIV/AIDS karena kegiatan praktik yang harus dilakukan di lahan praktik.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran persepsi risiko tertular HIV/AIDS, gambaran praktik pencegahan infeksi, dan hubungan persepsi risiko tertular HIV/AIDS dengan praktik pencegahan infeksi pada mahasiswa Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi Tahun 2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan metode analitik korelasi. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah persepsi risiko tertular HIV/AIDS sebagai variabel bebas dan praktik pencegahan infeksi sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Tingkat II Program Studi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi yang berjumlah 101 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sampel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang digunakan untuk mengetahui persepsi risiko tertular HIV/AIDS dan praktik pencegahan infeksi yang diperoleh melalui instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan secara perorangan yaitu dengan cara mengumpulkan responden dalam satu waktu dan tempat yaitu di kelas dan area hot spot kampus sebelumnya telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi pada bulan Maret 2017.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan analisis sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisis univariat atau deskriptif

yaitu analisis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti sehingga diperoleh hasil analisis untuk masing-masing variabel yang diteliti dalam bentuk tabel univariat (Notoatmodjo, 2010).

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis untuk membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik *Chi Square* (χ^2) karena skala ukur bersifat ordinal dan data berdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2011).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Persepsi Tertular HIV/AIDS

Tabel I. Persepsi Tertular HIV/AIDS pada Mahasiswa Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal A. Yani Cimahi

Kategori Persepsi	Jumlah (f)	Persentase (%)
Berisiko	26	25,7
Tidak Berisiko	75	74,3
Total	101	100

Sumber : hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi tidak berisiko tertular HIV/AIDS yaitu sebanyak 75 mahasiswa (74,3%).

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak berisiko tertular HIV/AIDS dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada tenaga kesehatan. Bila mahasiswa kebidanan memiliki pengetahuan yang baik tentang

HIV/AIDS maka seharusnya akan menyebabkan mahasiswa memiliki persepsi berisiko tertular HIV/AIDS sehingga akan melakukan praktik pencegahan infeksi dengan benar.

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman individu terhadap stimulus yang terjadi dimana dengan adanya stimulus tadi individu tersebut menafsirkannya sehingga individu tersebut dapat mengatasi apa yang sedang terjadi. Persepsi ini timbul sangat individual yang berarti bahwa antara individu yang satu dengan yang lainnya dapat menafsirkan suatu keadaan yang sama dengan penafsiran yang berbeda.

Berdasarkan penelitian Baskoro (2013) tentang hubungan persepsi dengan sikap menunjukkan korelasi yang positif dan sangat signifikan hal ini berarti terdapat kecenderungan jika persepsi mahasiswa terhadap HIV/AIDS baik maka akan baik (tepat) pula sikap mereka terhadap hal tersebut, sebaliknya bila persepsi mereka terhadap HIV/AIDS maka bisa diduga kurang tepat pula sikap mereka terhadap hal tersebut.

Menurut Robbins (2002), persepsi tidak berisiko merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang di harapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada sedangkan persepsi berisiko adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang negatif atau berlawanan dengan yang di harapkan dari objek

yang dipersepsikan.

Hasil penelitian Purwopati (2014) diketahui dari total 73 tenaga keperawatan terdapat 41 tenaga keperawatan yang pernah merawat penderita HIV/AIDS sedangkan 32 lainnya belum pernah merawat penderita HIV/AIDS. Hasil analisis menyatakan bahwa pernah tidaknya seseorang tenaga keperawatan merawat penderita HIV/AIDS mempengaruhi persepsi terhadap penderita HIV/AIDS. Tenaga keperawatan yang pernah merawat penderita HIV/AIDS akan terbiasa melakukan kontak dengan pasien sehingga persepsi yang muncul terhadap penderita HIV/AIDS yang dimiliki mungkin akan lebih baik (Marliani, 2009). Adanya interaksi dengan penderita HIV/AIDS akan mempengaruhi cara pandang tenaga keperawatan melalui pengalaman visual, komunikasi, dan kontak secara langsung. Pada penelitian ini, didapatkan bahwa semua responden belum pernah melakukan asuhan pada klien dengan HIV/AIDS.

2. Gambaran Praktik Pencegahan Infeksi

Tabel II. Praktik Pencegahan Infeksi Pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi

Praktik Pencegahan Infeksi	Dilakukan Dengan Benar		Tidak Dilakukan Dengan Benar		Total	
	N	%	N	%	N	%
Cuci Tangan	87	86,1	14	13,9	101	100
Sarung Tangan	100	99,0	1	1,0	101	100
Pengelolaan Alat	90	89,1	11	10,9	101	100
Teknik Asepsis	99	98,0	2	2,0	101	100
Pemakaian peralatan tajam dengan aman	79	78,2	22	21,8	101	100
Pengelolaan Sampah	94	93,1	7	6,9	101	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan table II didapatkan bahwa

sebagian kecil praktik pencegahan infeksi pada pemakaian peralatan tajam dengan aman tidak dilakukan dengan benar yaitu sebanyak 22 mahasiswa (21,8%), sebagian kecil praktik pencegahan infeksi pada cuci tangan tidak dilakukan dengan benar yaitu sebanyak 14 mahasiswa (13,9%), dan sebagian kecil praktik pencegahan infeksi pada pengelolaan alat tidak dilakukan dengan benar yaitu sebanyak 11 mahasiswa (10,9%).

Berdasarkan hasil wawancara pada responden, ditemukan bahwa mahasiswa tidak melakukan peralatan tajam dengan aman dan juga tidak melakukan pengelolaan alat dengan baik karena pengalaman yang dilihat selama praktik. Pengalaman di sini adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilaluinya dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman dalam pergaulan sehari-hari, turut pula membentuk persepsi seseorang. Termasuk di sini pengalaman dalam pergaulan sosial dan pengalaman di bidang kesehatan. Salah satu sumber pengalaman lain yang dapat membentuk perilaku seseorang adalah peristiwa yang mungkin pernah dilaluinya pada organisasi yang lain, baik secara langsung atau tidak langsung (Siagan, 2013).

Hasil wawancara mengenai cuci tangan, ditemukan bahwa mahasiswa tidak melakukan cuci tangan pada saat tiba di lahan praktik karena faktor minat atau merasa hal itu tidak perlu dilakukan. Faktor minat mempunyai peranan yang sangat penting karena minat

individu terhadap suatu objek, pekerjaan, orang, benda, dan persoalan yang berkenaan dengan dirinya timbul dari faktor yang mempengaruhinya pada objek yang diamati. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat (Syah, Muhibbin, 2009).

Berdasarkan teori Azhar (2008) menyatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Berdasarkan hasil Penelitian Sri (2013), perawat melakukan pengelolaan alat bekas pakai dengan sempurna sebanyak 79%, pengelolaan alat bekas pakai kurang sempurna sebanyak 15%, pengelolaan alat bekas pakai tidak sempurna sebanyak 6%. Dalam teori pedoman pelaksanaan kewaspadaan universal pengelolaan alat bertujuan untuk mencegah penyebaran infeksi melalui alat tersebut untuk menjamin alat tersebut dalam kondisi steril dan siap pakai. Kewaspadaan benda tajam sangat berisiko menyebabkan pajanan sehingga meningkatkan terjadinya penularan penyakit

melalui kontak darah, maka pakailah sarung tangan yang tebal pada saat membuang benda tajam seperti jarum suntik, jarum jahit, dan pisau skalpel (JNPK-KR, 2008).

Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa masih banyak tenaga kesehatan yang melakukan pengelolaan alat bekas pakai tidak sempurna, diantaranya dipengaruhi oleh sikap tenaga kesehatan yang kurang memperhatikan bahaya yang terdapat di alat bekas pakai tersebut.

Dari hasil penelitian Purwatiningsih (2015) tentang tingkat kepatuhan cuci tangan perawat sebelum menggunakan Hand Sanitizer pada perawat di Rumah Sakit Umum Assalam Gemolong, sebagian besar mempunyai tingkat kepatuhan tergolong tidak patuh sebanyak 19 orang (52,8%). Di Rumah Sakit kebiasaan cuci tangan pada perawat atau petugas kesehatan merupakan perilaku yang mendasar dalam upaya mencegah *cross infection* (infeksi silang). Hal ini mengingat rumah sakit sebagai tempat berkumpulnya segala macam penyakit, baik menular maupun tidak menular karena itu seluruh petugas kesehatan khususnya mahasiswa kesehatan pelaksana yang praktik di rumah sakit seharusnya mengetahui pentingnya pencegahan infeksi, sebagian besar infeksi dapat dicegah dengan perilaku mencuci tangan (JNPK-KR, 2008).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada mahasiswa kebidanan, mereka tidak melakukan praktik pencegahan infeksi dengan benar pada tindakan cuci tangan setelah bersentuhan dengan pasien dan mereka juga

jarang yang melakukan cuci tangan setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar klien, disamping itu mereka juga jarang melakukan cuci tangan sebelum bersentuhan dengan klien.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan tindakan pada klien. Ketidaktepatan dan ketidakpatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD akan mengakibatkan risiko terkena HealthCareAssociated Infection (HAIs) seperti virus HIV/AIDS dan Hepatitis. Hal tersebut mengharuskan tenaga kesehatan agar patuh dan tepat dalam penggunaan APD saat melakukan tindakan.

Dari uraian tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa sangatlah penting melakukan praktik pencegahan infeksi dengan benar karena dapat terhindar risiko-risiko tertular virus dari cairan tubuh klien. Terutama pada menangani alat tajam, melakukan cuci tangan dengan benar, dan pengelolaan alat yang tepat.

3. Hubungan Persepsi Risiko Tertular HIV/AIDS Dengan Praktik Pencegahan Infeksi

Tabel III. Analisis Hubungan Persepsi Risiko Tertular HIV/AIDS Dengan Praktik Pencegahan Infeksi Pada Mahasiswa Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal A. Yani Cimahi

Persepsi	Praktik PI				Total		Nilai p
	Benar		Tidak Benar		N	%	
	N	%	n	%			
Berisiko	18	69,2	8	30,8	26	100	0,016
Tidak Berisiko	26	34,7	49	65,3	75	100	
Jumlah	44	43,6	57	56,4	101	100	

Sumber : hasil penelitian

Hasil penelitian pada tabel III

menunjukkan bahwa dari 26 mahasiswa yang memiliki persepsi berisiko tertular HIV/AIDS, lebih dari setengahnya melakukan praktik pencegahan infeksi dengan benar yaitu 18 mahasiswa (69,2%), sedangkan pada 75 mahasiswa yang memiliki persepsi tidak berisiko tertular HIV/AIDS, lebih dari setengahnya tidak melakukan praktik pencegahan infeksi dengan benar yaitu 49 mahasiswa (65,3%). Hasil analisis statistik dengan *Chi—Square* diperoleh nilai $p=0,016$ yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi risiko tertular HIV/AIDS dengan praktik pencegahan infeksi pada mahasiswa Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal A. Yani Cimahi.

Praktik pencegahan infeksi dengan benar bukanlah jaminan mahasiswa tidak berisiko tertular HIV/AIDS. Faktor yang berperan penting dalam pembentukan karakteristik khususnya dalam praktik pencegahan infeksi, disebabkan oleh pengalaman pribadi yang kurang mengenal akan dampak negatif yang ditimbulkan. Bisa diartikan bahwa semakin baik sikap kita terhadap praktik pencegahan infeksi, semakin sedikit pula risiko penularan infeksi tersebut.

Dapat diuraikan bahwa jika memiliki persepsi berisiko tertular HIV/AIDS maka akan semakin melakukan praktik pencegahan infeksi dengan benar, dengan terbiasa melakukan praktik pencegahan infeksi dengan benar maka sedikit risiko tertular HIV/AIDS yang akan ditimbulkan.

Hasil penelitian Khoidrudin (2011) menyebutkan ada hubungan antara sikap perawat terhadap penerapan prosedur tindakan pencegahan universal terhadap perilaku perawat dalam menjalankan prosedur tindakan pencegahan universal di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr.Kariadi Semarang, karena nilai p value (0,003) lebih kecil dari 0,05. Sebagian besar sikap responden terhadap penerapan prosedur tindakan pencegahan universal adalah cukup baik (45%). Responden telah mampu menerima terhadap stimulus yang ada, sehingga mampu merespon terhadap penerapan prosedur pencegahan universal yang dimanifestasikan dalam perilaku yang tertutup. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu (Sunaryo, 2009).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah dengan memprioritaskan pengendalian infeksi. Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat adanya rangsangan (stimulus) baik dari dalam dirinya sendiri (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Perilaku yang tampak adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku yang hanya dapat

dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut (Purwanto, 2011).

Berdasarkan penelitian Dantik (2011) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara sikap dengan praktik mahasiswa, hal tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan sikap seseorang akan diikuti dengan peningkatan praktik juga dalam pencegahan infeksi.

Menurut teori Green menyatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Berdasarkan penelitian tersebut tampak bahwa selalu adanya hubungan secara bermakna antara sikap dengan praktik seseorang. Hal ini dapat terjadi karena sikap responden yang sudah baik untuk melakukan pencegahan infeksi. Secara umum sikap responden sudah baik, yaitu meliputi pemakaian sarung tangan, teknik aseptis, dan pengelolaan sampah. Hal itu memicu praktik yang lebih sering dilakukan responden setiap kali melakukan asuhan.

Sikap yang kurang baik responden dalam penanganan benda tajam juga menjadikan responden jarang *memakai needle holder* saat menjahit karena terkadang tidak disediakan bahkan sebagian responden mengaku kurang

terampil dalam penggunaannya.

Sikap kurang baik dalam pemrosesan alat bekas pakai yaitu perendaman alat dalam larutan klorin setelah alat digunakan. Pada kenyataannya sebagian besar hampir tidak pernah melakukan karena selain terkadang tidak tersedianya larutan klorin. Berdasarkan gambaran tersebut sikap baik responden akan diikuti dengan praktik yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Bagian hasil hanya berisi hasil-hasil penelitian, baik yang disajikan dalam bentuk tulisan wawancara, tabel, maupun gambar. Gambar dan tabel harus diberi judul dan jika bersumber dari publikasi terdahulu, harus mendapat persetujuan dari penulisnya. Penggunaan foto diperbolehkan jika foto tersebut benar-benar mewakili hasil penemuan. Semua tulisan wawancara, tabel, dan gambar harus dinarasikan dengan jelas.

KESIMPULAN

Sebagian kecil praktik pencegahan infeksi pada peralatan tajam, cuci tangan dan pengelolaan alat tidak dilakukan dengan benar. Sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi tidak berisiko tertular HIV/AIDS. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi risiko tertular HIV/AIDS dengan praktik pencegahan infeksi pada mahasiswa Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal A. Yani Cimahi.

DAFTAR PUSTAKA

Arina D. (2016). *Ketepatan dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Perawat Di Bangsal AR_ROYAN RS PKU Muhammadiyah Gamping, Skripsi, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

Azwar S. (2008). *Sikap manusia teori dan pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi. (2008). *Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya.* Jakarta: Salemba medika.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2016). *Kasus HIV/AIDS di Jawa Barat.* 2016.

Ditjen PP & PL Kemenkes RI (2016). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia.* Jakarta.

Fatma. (2011). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penderita HIV/AIDS.*

Irine. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Tenaga Keperawatan Perempuan Terhadap Penderita HIV/AIDS, Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret,*

JNPK-KR. (2014). *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal. Asuhan Esensial, Pencegahan dan Penanggulangan Segera Komplikasi Persalinan dan Bayi Baru Lahir, Buku Acuan.* Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi.

_____. (2008). *Panduan Pencegahan Infeksi untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Sumber Daya Terbatas.* Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi.

Khoidrudin, Afip. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Menerapkan Prosedur Tindakan Pencegahan Universal Di Instalasi Bedah Sentral RSUP DR KARIADI Semarang.*

Maramis. (2008). *Persepsi Manusia Terhadap Objek.* Jakarta: Karyacipta.

Maryunani, Anik. (2009). *Pencegahan penularan HIV dari ibu ke Bayi, penatalaksanaan di pelayanan kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.

Melfa, Sri. (2011). *Kepatuhan Hand Hygiene Di Rumah Sakit Immanuel Bandung, Skripsi, Bandung, Universitas Padjadjaran*.

Noviana, Nana. (2013). *Kesehatan Reproduksi dan HIV-AIDS*. Jakarta: Trans Info Media.

Nursalam dan Kurniawati. (2013). *Asuhan Keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.

Purwopati, Arvika. (2014). *Persepsi Mahasiswa Tentang HIV/AIDS*.

Purwantiningsih S. (2015). *Pengaruh Penggunaan Hand Sanitizer Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD Assalam Gemolong, Skripsi, Surakarta, Stikes Kusuma Husada*.

Puspita, Desyani. (2016). *Hubungan Supervisi Kepala Ruang Dengan Kepatuhan Perawatan*

Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Handscoon) Pada Tindakan Pemasangan Infus Di RS AT-TAROTS AL-ISLAMY, Skripsi, Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah.

Rusmi, Tri. (2009). *Ilmu Prilaku Buku Pegangan Mahasiswa AKPER*. Jakarta: Sagung Seto.

Saifuddin, AB. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo.

Setiana, Dantik. (2011). *Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Terhadap Pencegahan Infeksi, Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro*.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sri, Hunun. (2013). *Gambaran Pelaksanaan Kewaspadaan Universal Di RSUD Dr Moewardi Surakarta*.

World Health Organization. (2015). *AIDS epidemic update*.